DISKRIMINASI SOSIAL PADA MANTAN NARA PIDANA TERORIS DAN KELUARGANYA

Studi Kasus Pada Keluarga Pondok Pesantren Al Islam Tenggulun Solokuro Lamongan

Siti Nur Asiyah

Nailatin Fauziyah

Siti Khorriyatul Khotimah

Soffy Balgies

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena sosial yang menunjukkan adanya diskriminasi sosial pada mantan nara pidana teroris dan keluarganya. Mereka seakan layak diberi label negatif dan layak mendapatkan hukuman sosial dengan membatasi ruang gerak mereka dalam kehidupan sosial. Misalnya, masyarakat cenderung mengidentifikasi orang-orang yang mendekati mereka sebagai komplotannya, sehingga seakan membiarkan mereka dan keluarganya hidup terisolasi dari lingkungan sosialnya. Akibat dari sikap tersebut, akhirnya masyarakat merasa enggan untuk bekerjasama dengan mereka dalam bidang apapun.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui tentang pola interaksi mantan nara pidana keluarga terorisme dengan masyarakat.2). Mengetahui tentang bentuk diskriminasi sosial yang berkembang dilingkungan sosial keluarga mantan nara pidana teroris.3). Mengetahui tentang dampak diskriminasi sosial yang terjadi pada keluarga mantan nara pidana teroris 4). Mengetahui tentang Coping Behavior keluarga mantan nara pidana teroris atas situasi tersebut

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif,Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (indepth interview). Analisa data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitianini menunjukkan bahwa 1)Pola interaksi antara keluarga mantan nara pidana teroris dan masyarakat sekitarnya, dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase sebelum terjadinya penangkapan, dimana keluarga mantan nara pidana teroris bersikap eksklusif dan tertutup dengan masyarakat sekitarnya, dan fase sesudah terjadinya penangkapan, dimana keluarga mantan teroris lebih bersikap terbuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masyarakat sekitarnya.2). Diskriminasi sosial terjadi ketika mereka berhadapan dengan masyarakat di luar desa Tenggulun, dalam bentuk diskriminasi isolasi, diskriminasi token dan diskriminasi reserve.3). Dampak prasangka & diskriminasi sosial pada keluarga mantan narapidana adalah mereka memiliki ***self-worth, self-esteem and well being.*** *4) Coping behavior yang dilakukan oleh mantan narapidana teroris dan keluarganya ada dua macam, yaitu Emotion focused coping dan problem focused coping.*

Key word: *Diskriminasi Sosial, Teroris*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena sosial yang menunjukkan adanya diskriminasi sosial pada mantan nara pidana teroris dan keluarganya. Mereka seakan layak diberi label negatif dan layak mendapatkan hukuman sosial dengan membatasi ruang gerak mereka dalam kehidupan sosial. Misalnya, masyarakat cenderung mengidentifikasi orang-orang yang mendekati mereka sebagai komplotannya, sehingga seakan membiarkan mereka dan keluarganya hidup terisolasi dari lingkungan sosialnya. Akibat dari sikap tersebut, akhirnya masyarakat merasa enggan untuk bekerjasama dengan mereka dalam bidang apapun.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

a. Interaksi social keluarga mantan teroris dengan masyarakat?.
b. Bentuk-bentuk diskriminasi sosial yang berkembang dilingkungan sosial keluarga teroris.
c. Dampak diskriminasi sosial pada keluarga mantan narapidana teroris.
d. *Coping behavior* keluarga teroris atas situasi tersebut.

3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang interaksi sosial keluarga terorisme dengan masyarakat.
2. Mengetahui tentang bentuk-bentuk diskriminasi sosial yang berkembang dilingkungan sosial keluarga teroris.
3. Mengetahui tentang *Coping behavior* keluarga teroris atas situasi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada beberapa pihak antara lain :

a) *Manfaat Teoritis*, yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan pengkayaan wacana pada perkembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial. Terorisme menjadi salah satu sub kajian dalam Psikologi Sosial, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengkaji terorisme, dan dinamika masyarakat dalam menyikapi pelaku tindak pidana terorisme.
b) *Manfaat Praktis*, yaitu hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif pada tataran aplikatif pada :

1. Masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait dengan pelaku tindak pidana teroris dan keluarganya. Referensi pengetahuan ini dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat harus bersikap terhadap mereka dan keluargany.
2. Penegak Hukum. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi penegak hukum terkait dengan aspek sosilogis dan psikologis para pelaku tindak pidana terorisme, sehingga dalam mengambil kebijakan hukum dan pelakukan tahap-tahap penyelesaian hukum mempertimbangkan aspek-aspek lain.
3. Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengkayaan intelektual bagi civitas akademik, dan menstimulasi civitas akademik untuk mengembangkan penelitian tentang terorisme lebih detail dan mendalam.
4. Negara. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Negara dalam mempertimbangkan pemenuhan hak-hak warga Negara dan perlindungan terhadap hak asasi manusia.

4. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tenggulun Selokuro Lamongan. Dimana desa tersebut merupakan Desa dimana keluarga almarhum Amrozi dan Mukhlas tinggal. Di Desa tersebut juga terdapat Pondok Pesantren Al Islam yang didirikan oleh kelarga Amrozi yang dikenal sebagai pondok yang mengembangkan ideologi radikalisme.

b. Subyek penelitian

Penelitian ini mengungkap tentang interaksi keluarga teroris dengan masyarakat. Oleh karena itu, subyek dalam penelitian ini meliputi : Keluarga teroris, masyarakat sekitar (tetangga), dan tokoh masyarakat desa Tenggulun.

c. Metode penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data kualitatif. dari obyek yang diteliti.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

e. Tehnik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dengan mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1992;18), yaitu dengan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Pola Interaksi Sosial

Terdapat perbedaan pola interaksi keluarga mantan nara pidana teroris dengan masyarakat sekitarnya antara sebelum dan sesudah menjadi terpidana. Sebelum kejadian bom Bali yang kemudian menyeret Amrozi dan beberapa keluarga lainnya sebagai nara pidana teroris, keluarga Amrozi yang notabene adalah keluarga besar pesantren Al Islam merupakan keluarga yang cukup eksklusif. Keluarga ini sangat tertutup dengan masyarakat sekitarnya. Mereka tidak melakukan interaksi sosial sebagaimana anggota masyarakat yang lain, kecuali dalam batasan yang sangat sempit, misalnya belanja ke toko atau ke warung. Namun setelah keluar dari penjara, interaksi sosial antara keluarga pesantren dengan masyarakat menjadi lebih terbuka.

Keluarga mantan narapidana teroris mulai menyadari bahwa komunikasi sosial merupakan hal penting dalam menjalin interaksi sosial dan sebagai bentuk tanggungjawab sosial. Warga Tenggulun juga membuka diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan terpidana teroris dan keluarga. Ada kalanya dimana ruang-ruang sosial yang dapat mempertemukan mereka, seperti karang taruna, peringatan hari besar, kerja bakti dan sebagainya.

Namun demikian, dalam kaitannya dengan aktivitas keagamaan, ruang gerak mereka masih dirasakan terbatas. Mereka hanya bisa melakukan aktivitas keagamaan di lingkungan pesantren Al Islam dan kalangan Muhammadiyah, sementara warga nahdliyin yang merupakan kelompok mayoritas dari warga Tenggulun masih membatasi diri dari aktivitas dakwah keluarga pesantren Al Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Diskriminasi Terselubung

Diskriminasi sosial yang terjadi pada mantan nara pidana teroris dan keluarganya terpola dalam beberapa bentuk, yaitu Diskriminasi isolasi, yaitu tindakan tak bersahabat yang dilakukan oleh kelompok ras atau etnik dominan kepada kelompok subordinan, tanpa memberi dukungan segera terhadap kepentingan kelompok subordinan. Jadi, diskriminasi malah mengusahakan tindakan mengisolasi individu atau kelompok sasaran.

Secara umum, masyarakat di luar desa Tenggulun masih terkesan memproteksi diri terhadap segala hal yang berbau Amrozi, pesantren Al Islam, pria berjenggot, wanita berjubah hitam dan bercadar, Tenggulun dan Solokuro. Diakui atau tidak, tindakan ini adalah tindakan diskriminatif dalam rangka untuk mengisolasi kelompok yang memiliki atau menunjukkan identitas sebagaimana disebutkan di atas. Tindakan ini tidak lepas dari adanya Prasangka sosial yang menurut Papalia dan Sally, (1985) adalah sikap negatif yang ditujukan pada orang lain yang berbeda dengan kelompoknya tanpa adanya alas an yang mendasar pada pribadi orang tersebut. Prasangka sosial ini ditunjukkan dengan adanya proses generalisasi terhadap perbuatan anggota kelompok lain, dalam hal ini adalah kelompok teroris. Menurut Ancok dan Suroso (1995), jika ada salah seorang individu dari kelompok luar berbuat negatif, maka akan digeneralisasikan pada semua anggota kelompok luar. Sedangkan jika ada salah seorang individu yang berbuat negatif dari kelompok sendiri, maka perbuatan negatif tersebut tidak akan digeneralisasikan pada anggota kelompok sendiri lainnya.

Munculnya prasangka sosial ini dapat terjadi karena perbedaan dalam sistem belief, dimana sistem belief berfungsi sebagai jangkar bagi individu. Kesamaan belief antar individu atau dikatakan sistem *belief* yang kongruen dapat memberikan konfirmasi terhadap validasi *belief* yang dimiliki. Dengan demikian, kongruensi berfungsi sebagai reward dan menimbulkan daya tarik dan sikap positif terhadap pihak yang memberikan konfirmasi terhadap *belief*-nya ini. Jadi individu atau kelompok akan merasa sesuai jika mereka berada pada kesamaan dalam sistem belief. Sebaliknya, sistem *belief* yang tidak kongruen akan menimbulkan sikap negatif, seperti yang terjadi antara masyarakat pada umumnya dan kelompok teroris . Jadi munculnya prasangka dapat disebabkan oleh adanya ketidaksamaan antara dirinya dengan *outgroup*-nya. Rasa tidak suka terhadap *out group*-nya bukan disebabkan oleh keanggotaannya dalam kelompok melainkan oleh tidak sejalannya antara sistem belief-nya dengan sistem *belief* kelompok *outgroup*-nya.

C. Dampak Prasangka & Diskriminasi Sosial

Sejauh pengakuan dari pihak keluarga dan mantan narapidana teroris didapatkan beberapa kenyataan berupa data yang menunjukkan dampak dari diskriminasi sosial yang mereka alami dari masyarakat diluar Tenggulun maupun negara, yaitu membuat mereka memiliki *self-worth, self-esteem and well being* (nilai diri, harga diri, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan, Brown,2006). Hal ini sesuai kenyataan bahwa sejak keluar dari tahanan, mantan napi dan keluarganya mendapatkan perlakuan yang istimewa dari beberapa pejabat pemerintah. Misal ketika ada pencurian kayu di hutan, polisi terlebih dahulu minta informasi dan masukan dan pertimbangan kepada para mantan napi dan keluarganya. Kenyataan ini membuat mereka memiliki nilai diri (*self worth*) yang lebih tinggi dari sebelumnya karena sekarang pendapat dan usulan mereka berguna bagi pihak lain. Karena merasa berguna maka mereka juga merasa dihargai (*self esteem*). *Self esteem* juga terbentuk karena mantan napi dan keluarganya merasa bahwa mereka dianggap orang yang memiliki kemampuan agama dan keberanian yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya,

D. Anatomi Konflik di Masyarakat

Terdapat dua ormas besar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah, dimana gerakan kedua ormas ini sangat dikenal dengan seringnya mengalami berbagai perbedaan. Dan perbedaan-perbedaan pemahaman atau pemaknaan ajaran tersebut seringkali menjadi konflik horisontal di masyarakat akar rumput. Konflik-konflik yang sering terjadi ini, memperkuat identitas group di dalam masyarakat sehingga terjadi pemilahan yang jelas, *in-group* dan *out-group*. Sebagaimana pergeseran tingkat akar rumput mengenai dua golongan ini di berbagai daerah di Indonesia, demikian juga yang terjadi di desa Tenggulun yang mayoritas penduduknya adalah Nahdliyin.

Masing-masing kelompok cenderung mengkategorikan dirinya sebagai in-group dan orang di kelompok lain sebagai out-group. Kategorisasi ini dapat menimbulkan *ingroup* dan *outgroup*. Seseorang dalam suatu kelompok akan merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain dalam kelompok lain dipersepsikan sebagai *outgroup*. Hal ini dapat berdampak bahwa anggota *ingroup* akan mempersepsi anggota *ingroup* yang lain lebih mempunyai kesamaan apabila dibandingkan dengan anggota *outgroup*. Ini yang sering disebut sebagai *similarity effect*. Jadi, adanya asumsi bahwa keadaan *ingroup* mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan *outgroup*. Kategorisasi *ingroup* dan *outgroup* mempunyai dampak bahwa *ingroup* lebih favorit daripada *outgroup*. Ini yang sering disebut sebagai *ingroup favoritism effect*. Seseorang dalam *ingroup* memandang *outgroup* lebih homogen daripada *ingroup* baik dalam hal kepribadian maupun dalam hal-hal yang lain, disebut sebagai *outgroup homogenity effect*. Hal-hal tersebut diatas dapat menimbulkan prasangka satu dengan yang lain. Bila prasangka-prasangka ini terus berkembang dapat menimbulkan sikap yang negatif terhadap obyek prasangka, dan akhirnya terjadi perilaku diskriminatif.

E. Coping behavior

Coping behavior yang dilakukan oleh mantan narapidana teroris dan keluarganya ada dua macam:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Emotion focused coping. Mereka berusaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Tekanan yang saat itu dialami adalah, proses penangkapan, pemberitaan media, penjagaan pondok pesantres pasukan khusus, proses pengadilan dan penahanan. Mereka menggunakan pendekatan kognitif dalam *emotion focused coping* yang mereka alami. Disini mereka mampu melihat sesuatu yang baik diluar dari masalah. Mereka mencari hikmah dibalik kejadian tersebut.

b. Selain itu muncul *problem focused coping*. Bentuk coping ini 2574ampak pada SM dan keluarganya yang meyakini adanya konsekuensi dari perbedaan prinsip antara masyarakat pada umumnya dengan mereka, sehingga mereka tidak merasakan adanya tekanan atau gangguan karena sesungguhnya realita yang terjadi adalah konsekuensi dari perbedaan prinsip.

6. Penutup

a. Simpulan

Hal-hal yang dapat diungkap dari penelitian ini adalah:

1. Pola interaksi antara keluarga mantan nara pidana teroris dan masyarakat sekitarnya, dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase sebelum terjadinya penangkapan, dimana keluarga mantan nara pidana teroris bersikap eksklusif dan tertutup dengan masyarakat sekitarnya, dan fase sesudah terjadinya penangkapan, dimana keluarga mantan teroris lebih bersikap terbuka dengan masyarakat sekitarnya.
2. Diskriminasi sosial terjadi ketika mereka berhadapan dengan masyarakat di luar desa Tenggulun, dalam bentuk diskriminasi isolasi, diskriminasi token dan diskriminasi *reserve*.
3. Dampak prasangka & diskriminasi sosial pada keluarga mantan narapidana adalah pertama membuat mereka memiliki ***self-worth, self-esteem and well being.***
4. *Coping behavior* yang dilakukan oleh mantan narapidana teroris dan keluarganya ada dua macam, yaitu *Emotion focused coping dan problem focused coping*.

b. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada semua pihak agar dapat memahami kondisi mantan nara pidana teroris dan keluarganya sebagai manusia yang memiliki kebutuhan social, sehingga bentuk-bentuk diskriminasi yang tidak menguntungkan berbagai pihak, dapat dihindarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abhiyan, S., 2008, Gender & Sosial Discrimination Study: A Comprehensive Assessment on Gender & Caste Based Discrimination in the Hill Districts of Mid and far Western Development Regions, *Goverment of Nepal/ Goverment of Findland Rural Village Water Resources Management Project (RVRMP)*

Agleton, P., Wood, K., and Malcolm, A., 2005, *HIV-Related Stigma, Discrrimination andHuman right Violations, Case Study of Successfull Program,* UNAID Best Practice Collection.

Ancok, D. 2008. Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme Dalam Agama Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan Dalam Pendekatan Psikologi. *Jurnal Psikologi Indonesia.* No. 1.

Atkinson RL, RC Atkinson , EE Smith , DJ Bem . tt. Pengantar Psikologi. Jilid 2. Batam: Interaksara.

Azwar, Saifuddin, drs. MA., 1995., *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*., Edisi 2. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Banks, R. and J. Eberhardt, 1998, *Sosial Psychological Processes and the Legal Bases of Racial Categorization*

Baron, A Robert & Byrne, Donn., 2005., *Sosial Psychology*., Alih bahasa : Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl, dkk., Penerbit Erlangga Jakarta

Osears, David, 2003. *Sosial Psychology*., Alih bahasa : Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl, dkk., Penerbit Erlangga Jakarta

Brown, Carol., 2006., *Sosial Psychology*., SAGE Publications Inc. 2455 Teller Road Thousand Oaks, California 91320

Brown, Rupert. 2005. *Prejudice. Menangani "Prasangka" dari Perspektif Psikologi Sosial.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Baswedan, Anies Rasyid., *Menganalisa Terorisme : Kultural dan Rasional*., dalam http://www.arsip-milis.s5.com/politik4.htm.

Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi,* (Terjemahan Kartini dan Kartono). Jakarta : Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Crenshaw, Martha., 1990., Questions to Be Answered, Research to Be Done Knowledge to Be Applie. In Walter Reich, ed., *Origins Of Terorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.Undang-Undang Nomor. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme

Davidoff, L.L. 1981. *Psikologi Suatu Pengantar*. Alih bahasa : Juniati, M. Jakarta: Erlangga.

Daftar terorisme di Indonesia ., www.wikipedia.org/wiki/terorismedi Indonesia

Diaz, R. M. And Ayala, G., 1998, *Sosial Discrimination and Health, The Case of Latino Gay Men and HIV Risk*

Fauzi, Arifatul Choiri., 2007., *Kabar-kabar Kekerasan Dari Bali*., LKiS Yogyakarta

Finkel, Elli J., & Baumeister., Roy. F., 2010., *Advanced sosial psychology : the state of the science*. Oxford University Press

Fromm, Erich., 2001., *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*. Terjemahan buku asli The Anathomy of Human Destructiveness. Penerjemah : Imam Muttaqin. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Hendropriyono, Abdullah Machmud., 2009 ., *Terorisme : Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*., PT. Kompas Media Nusantara Jakarta

Hudson, Rex A., 1999., *The Sociology And Psychology of Terorism: Who Becomes Terorist And Why ?*. Eds. Marilyn Majeska. Federal Research Division, Library of Congress: Washington D.C.

Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.

http://rixco.multiply.com/journal/item/292

http://news.okezone.com/read/2011/05/24/337/460196/keluarga-aa-cemas-dicap-teroris

http://www.google.com/imghp?hl=id&tab=wi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khavari, Khalil A, Ph.D., 2000., *Spiritual Intelligence*., penerjemah Agung Prihantoro., PT. Serambi Ilmu Semesta Jakarta

Liliweri, Allo., 2005, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara :

Milla, M.N. 2008. Bias Heuristik Dalam Proses Penilaian dan Pengambilan Strategi Terorisme. *Jurnal Psikologi Indonesia.* No.1.

Milla, M.N. 2008. Perilaku Terorisme. *Anima Indonesian Psychological Journal,* Vol 21, No 3

Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. UI Press. Jakarta.

Muladi., 2002., *Makalah Aspek Legal Pemberantasan Terorisme*., Yogyakarta, 13 Oktober 2002.

Mu'tadin, Z., 2002., *Strategi Coping*., www.e-psikologi.com Jakarta

Monita, Yulia SH. M.H., 2008., *Faktor-faktor terjadinya tindak pidana terorisme dan strategi penanggulangannya di Indonesia*., Majalah Hukum Forum Akademika Volume 18 Nomor 2 Oktober 2008.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan* (*Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Nasution, Adnan Buyung., & Zen, A. Patra M., 2006., *Mayor International Human Rights Instruments* : Instrumen Internasional Pokok Hak Asasi Manusia. Edisi III . Penyunting/penterjemah, Jakarta : yayasan Obor Indonesia. Yayasan Lembaga Hukum Indonesia dan Kelompok Kerja Ake Arif.

Niven N. 2000. Psikologi Kesehatan. Jakarta: EGC.

Panday, T. R., Mishra, S., Chamjong, D., Pokhrel, S. & Rawal, N.,2006, Form and Patterns of Sosial Discrimination in Nepal, A Report, *Unesco Kathmandu Series af Monographs and Working Papers No. 8,*

Parker, R., dkk, 002, *HIV/AIDS-related Stigme and Discrimination: A Conceptual Framework and an Agenda for Action*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ranimpi, Yulius Yusak., 2005., *Saya Mau Menjadi Teroris !, Upaya Memahami Rasionalitas Aksi Teror*., Fakultas Psikologi Universitas Satya Wacana Salatiga., Jurnal Psikologi. Vol. 16, No.2 September 2005

Santrock, John, W, 1996, *Adolescence (Edisi Keenam),* Penerbit Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan., dkk., 2009. *Psikologi Sosial*, Tim penulis Fakultas Psikologi UI, Salemba Humanika, Jakarta

Sarwono, Sarlito Wirawan., 1997. *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada : Jakarta

Siswanto. 2007. Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya. Yogyakarta: Andi Offset.

Suprayogo, Imam., & Tobroni., 2001., *Metode Penelitian Sosial Agama*., PT. Remaja Rosdakarya Bandung

Suparlan, Parsudi., 2001., *Metode Penelitian Kualitatif*., UI. Press Jakarta

Suhendi, Hendi SH., Hastuti, Sri SH., dan Purbasari, Lies Dra., 2004., *Strategi Pemberantasan Terorisme Di Indonesia*., Pusat Litbang Jakarta

Tim Penyusunan Kamus., 1996., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., Balai Pustaka, Jakarta.

Wilkinson, Paul., 1974., *Political Terorism*., London: Macmillan

Walgito, Bimo., 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*., Penerbit : Andi Offset Yogjakarta

Yip, T., Gee, G. C. And Takeuchi, D. T., 2008, Discrimination and Psychhological Distress: The Impact of Ethnic and Age Among Immigrant and United States-Born Asian Adults, *Developmmental Psychology*, Vol. 44, No. 3, 787-800

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id